

Pembudayaan Sikap Sopan Santun di Rumah dan di Sekolah Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Karakter Siswa*

Oleh

Ujiningsih

Guru SMP Negeri 3 Samigaluh, Kulon Progo, Yogyakarta

Sunu Dwi Antoro

FKIP Universitas Terbuka

Abstrak

Sikap sopan santun yang merupakan budaya leluhur kita dewasa ini telah dilupakan oleh sebagian orang. Sikap sopan santun yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai hormat menghormati sesama, yang muda menghormati yang tua, dan yang tua menghargai yang muda tidak lagi kelihatan dalam kehidupan yang serba modern ini. Hilangnya sikap sopan santun sebagai siswa merupakan salah satu dari sekian penyebab kurang terbentuknya karakter. Tidak terpeliharanya sikap sopan dan santun ini dapat berdampak negatif terhadap budaya bangsa Indonesia yang dikenal sebagai bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan kehidupan yang beradab.

Sejumlah pertanyaan muncul mengapa anak-anak sekarang menjadi anak yang tidak memiliki sikap sopan santun tersebut? Sebagian anak remaja mulai berani kepada orang tua, berani kepada gurunya, bila diberi nasehat berani membantah bahkan mungkin berani menantang pada orang yang menasehati. Sikap-sikap seperti ini banyak kita temui pada anak remaja. Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah hanya menghasilkan siswa yang memiliki intelektual yang tinggi namun tidak memiliki karakter yang ditunjukkan oleh kurangnya akhlak mulia yang dimilikinya. Untuk menjawab pertanyaan yang muncul tersebut di atas, tentu banyak hal yang dapat dilakukan. Dalam makalah ini kami ingin mengupas salah satu hal kecil yang menurut kami penting dari sekian kemungkinan peningkatan karakter siswa yaitu melalui upaya pelestarian sikap sopan santun lewat proses pembudayaan baik di rumah maupun di sekolah. Strategi pembudayaan sopan santun ini tentu dapat diawali di rumah, dan dilanjutkan di sekolah. Peran orang tua maupun wali murid serta guru, koordinasi dan kerja sama antara orang tua dan guru serta sekolah dan kaitannya peran guru bimbingan dan penyuluhan, guru agama dan guru pendidikan moral panca sila sangatlah penting.

Kata kunci: sopan santun, pelestarian budaya sopan santun, pendidikan karakter

Pendahuluan

Banyaknya perkelaian antar sekolah dan bahkan di perguruan tinggi yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia akhir-akhir ini merupakan salah satu tanda bahwa pendidikan yang terjadi di sekolah perlu ditinjau ulang. Pendidikan kita telah dinilai tidak berhasil

membangun karakter bangsa. Kurikulum sekolah yang menempatkan pendidikan agama, pendidikan moral pancasila, serta peran bimbingan penyuluhan belum sepenuhnya menghasilkan anak didik yang berakhlak mulia. Krisisnya rasa hormat kepada guru, banyaknya anak yang nyontek dalam ulangan atau ujian nasional adalah bukti sedikit gambaran tidak efektifnya mata pelajaran-mata pelajaran tersebut di sekolah.

Jika kita lihat tujuan pendidikan nasional berdasarkan UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi “ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.” Tujuan pendidikan nasional tersebut telah jelas bahwa pendidikan karakter sudah merupakan bagian dari proses pendidikan kita. Namun pada implementasi di lapangan pendidikan karakter tersebut tidak dilakukan secara terintegrasi dalam pendidikan di sekolah.

Pendidikan anak merupakan tanggungjawab bersama antara orang tua dan sekolah. Orang tua tidak dapat sepenuhnya membebaskan proses pendidikan anaknya pada sekolah. Oleh karena itu kerjasama antara sekolah dan orang tua di rumah bahkan masyarakat lingkungan dimana anak tinggal dalam mendidik anak agar berkembang dan membentuk karakter siswa yang kuat.

Idealnya proses pendidikan yang berlangsung di sekolah dapat menghasilkan anak didik yang tidak hanya memiliki kompetensi bidang kognitif semata atau pandai secara intelektual namun hendaknya juga memiliki akhlak mulia. Dengan bekal akhlak mulia ini anak akan berkembang menjadi anak yang baik dan akan menjadi dewasa kelak memiliki karakter yang kuat bermanfaat bagi nusa dan bangsa.

Permasalahan yang muncul adalah sebagian guru lebih mengutamakan pendidikan yang berorientasi pada pencapaian kompetensi kognitif saja tanpa diberengi dengan pengintegrasian nilai-nilai yang terkait dalam setiap pelajaran di sekolah. Makalah ini bertujuan untuk berbagi pengalaman atau pendapat dalam upaya mengatasi krisis pendidikan karakter di sekolah. Proses pendidikan karakter harus dimulai sejak anak usia dini bahkan dapat dimulai sejak bayi dalam rahim ibu. Prinsip pembudayaan yang diangkat dalam makalah ini menjadi ide pokok untuk sedikit urun rembuk atau sumbang saran dalam upaya mengatasi permasalahan yang menjadi keawatiran kita bersama ini.

Sopan Santun

Sopan santun merupakan istilah bahasa Jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia. Pengejawantahan atau perwujudan dari sikap sopan santun ini adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain. Dalam budaya Jawa sikap sopan salah satunya ditandai dengan perilaku menghormati kepada orang yang lebih tua, menggunakan bahasa yang sopan, tidak memiliki sifat yang sombong.

Pengertian dari sopan-santun dalam Wikipedia dijelaskan bahwa sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok itu. Norma kesopanan bersifat relatif, artinya apa yang dianggap sebagai norma kesopanan berbeda-beda di berbagai tempat, lingkungan, atau waktu. Contoh-contoh norma kesopanan ialah:

1. Menghormati orang yang lebih tua.
 2. Menerima sesuatu selalu dengan tangan kanan.
 3. Tidak berkata-kata kotor, kasar, dan sombong.
 4. Tidak meludah di sembarang tempat.
- (http://id.wikipedia.org/wiki/Norma_sopan_santun)

Sikap sopan santun ini tidak sekedar hanya dipelajari di sekolah, namun sekolah perlu merancang mekanisme penerapan budaya sopan santun dalam kehidupan di sekolah. Disamping itu sekolah berkerjasama dengan keluarga untuk berperan membiasakan sikap sopan santun bagi anak mereka ketika di rumah dan di lingkungan sekitar. Peran orang tua di rumah dalam membiasakan sikap sopan santun bagi anaknya sangat penting mengingat sebagian besar waktu anak lebih banyak di rumah. Di sekolah mungkin lebih pada penguatan mengenai pentingnya dan makna dari berperilaku sopan santun. Dengan demikian kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua anak dalam mendidik anak tidak lagi hanya sebatas pada pembagian tugas atau orang tua menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah namun perlu ada kerja sama dalam pelaksanaan proses pendidikan itu sendiri.

Strategi Pembudayaan Sopan santun

Pembudayaan merupakan suatu proses pembiasaan. Pembudayaan sopan santun dapat dimaksudkan sebagai upaya pembiasaan sikap sopan santun agar menjadi bagian dari pola hidup seseorang yang dapat dicerminkan melalui sikap dan perilaku keseharian. Sopan santun sebagai perilaku dapat dicapai oleh anak melalui berbagai cara. Salah satu yang dibahas

dalam makalah ini adalah melalui proses pembudayaan. Proses ini dapat dilakukn di rumah dan disekolah.

Pembudayaan sopan santun di rumah dapat dilakukan melalui peran orang tua dalam mendidik anaknya. Orang tua dapat melakukan hala-hal sebagai berikut:

1. Orang tua memberikan contoh-contoh penerapan perilaku sopan santun di depan anak.

Contoh merupakan alat pendidikan yang sekaligus dapat memberikan pengetahuan pada anak tentang makna dan implementasi dari sikap sopan santun itu sendiri.

Menurut pendapat Dyah Kusuma (2009) seperti yang dimuat dalam <http://indteacher.wordpress.com/2009/05/06/>

“pembentukan perilaku sopan santun sangat dipengaruhi lingkungan. Anak pasti mencontoh perilaku orang tua sehari-hari. Tak salahlah kalau ada yang menyebutkan bahwa ayah/ibu merupakan model yang tepat bagi anak. Di sisi lain, anak dianggap sebagai sosok peniru yang ulung. Lantaran itu, orang tua sebaiknya selalu menunjukkan sikap sopan santun. Dengan begitu, anak pun secara otomatis akan mengadopsi tata- krama tersebut.”

Contoh merupakan sarana yang paling ampuh dalam menanamkan sikap sopan santun pada anak, dengan contoh anak dapat secara langung melihat model dan sekaligus dapat meniru dan mengetahui implementasinya. Orang tua dapat menanamkan makna dari sikap sopan ini akan lebih mudah.

2. Menanamkan sikap sopan santun melalui pembiasaan. Anak dibiasakan bersikap sopan dalam kehidupan sehari hari baik dalam bergaul dalam satu keluarga maupun dengan lingkungan. Seperti yang diungkapkan oleh Dyah Kusuma (2009) dalam <http://indteacher.wordpress.com/2009/05/06/> yaitu:

“Kelak, anak yang dibiasakan dari kecil untuk bersikap sopan santun akan lebih mudah bersosialisasi. Dia akan mudah memahami aturan-aturan yang ada di masyarakat dan mau mematuhi aturan umum tersebut. Anak pun relatif mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, supel, selalu menghargai orang lain, penuh percaya diri, dan memiliki kehidupan sosial yang baik. Pen-dek kata, dia tumbuh menjadi sosok yang beradab.”

Pembiasaan merupakan metode yang paling tepat dalam pelaksanaan proses pendidikan karakter. Pelaksanaan pembiasaan ini tentu dialkuak melalui proses panjang yang harus dimonitor, dibimbing dan dinilai oleh guru maupun orang tua.

3. Menanamkan sikap sopan santun sejak anak masih kecil, anak yang sejak kecil dibiasakan bersikap sopan akan berkembang menjadi anak yang berperilaku sopan santun dalam bergaul dengan siapa saja dan selalu dpat menempatkan dirinya dalam

suasana apapun. Sehingga sikap ini dapat dijadikan bekal awal dalam membina karakter anak.

Pembudayaan sikap sopan santun di sekolah dapat dilakukan melalui program yang dibuat oleh sekolah untuk mendesain skenario pembiasaan sikap sopan santun. Sekolah dapat melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Peran sekolah dalam membiasakan sikap sopan santun dapat dilakukan dengan memberikan contoh sikap sopan dan santun yang ditunjukkan oleh guru. Siswa sebagai pembelajar dapat menggunakan guru sebagai model. Dengan contoh atau model dari guru ini siswa dengan mudah dapat meniru sehingga guru dapat dengan mudah menanamkan sikap sopan santun.
2. Guru dapat selalu mengintegrasikan perilaku sopan santun ini dalam setiap mata pelajaran, sehingga tanggungjawab perkembangan anak didik tidak hanya menjadi beban guru agama, pendidikan moral Pancasila, dan guru BP.
3. Guru agama, guru pendidikan moral Pancasila dan guru BP dapat melakukan pembiasaan yang dikaitkan dalam penilaian secara afektif. Penilaian pencapaian kompetensi dalam 3 mata pelajaran ini hendaknya difokuskan pada pencapaian kompetensi afektif. Kompetensi kognitif hanya sebagai pendukung menguasai secara afektif.

“Dari sudut substansi, guru pembimbing mempunyai dasar keilmuan yang relevan sebagai jembatan menuju perilaku yang berbudi pekerti luhur. Mungkin yang perlu diperkaya dan dikembangkan adalah pemahaman tentang berbagai nilai dan norma serta aturan yang berlaku dalam masyarakat. Demikian pula halnya dengan metodologi, semua metode dan pendekatan yang bisa digunakan dalam bimbingan dan konseling berpeluang besar untuk membentuk dan memantapkan budi pekerti peserta didik.” (<http://www.analisdaily.com>)

4. Guru seni tari Jawa dapat membantu pembiasaan sopan santun melalui pembelajaran dalam gerakan tari yang memiliki nilai-nilai positif dalam budaya Jawa. Afianan dalam makalahnya di <http://www.radarjogja.co.id/berita/utama>

“Di sinilah saya diajari belajar unggah-ungguh, bisa menghaluskan budi pekerti, tidak terus berani kepada orang tua. Juga diajarkan tentang olah rasa dan pikiran melalui suara iring-iringan gending,” ungkapnya yang sampai tersentuh ketika mendengar iring-iringan tersebut. Dari generasi penari sebayanya, hanya Tanti yang masih hidup. Sehingga ia sangat bangga dan memberikan penghargaan kepada generasi muda yang melestarikan seni tari hingga saat ini.”

Berdasarkan pengalaman salah seorang penari yang tersebut dapat dijadikan bukti bahwa seni tari melalui geraknya dapat dijadikan sebagai media membelajarkan sikap sopan santun, unggah ungguh.

Pembiasaan Sopan Santun dan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sebenarnya bukan merupakan hal baru bagi pendidikan di Indonesia. Jika kita tengok ke belakang proses pendidikan karakter sebenarnya telah dilakukan oleh para guru pada saat itu, bahkan pembiasaan sopan santun telah terjadi pada saat itu. Namun dengan perkembangan kehidupan semakin modern ini dan para guru yang pada saat itu telah diganti dengan guru-guru pada era modern nampaknya kecenderungan proses pendidikan lebih mengutamakan pada pendidikan untuk pencapaian kemampuan intelektual semata. Proses pendidikan karakter seakan terlupakan.

Proses pendidikan karakter bukan berarti perubahan kurikulum atau menentukan satu bidang pelajaran tentang karakter, akan tetapi pendidikan karakter lebih pada proses pembentukan karakter siswa melalui penerapan dalam kehidupan di sekolah dan di rumah. Oleh karena itu proses pendidikan karakter ini semestinya dilakukan bersama antara orang tua di rumah dan pihak sekolah. Kerjasama dapat dilakukan dalam implementasi dan pembiasaan seperti yang dibahas dalam pembiasaan perilaku sopan santun dalam makalah ini.

Pada dasarnya pendidikan karakter di sekolah tidak dapat dikatakan tidak ada sama sekali. Keberadaan matapelajaran agama, pendidikan moral Pancasila, bimbingan dan penyuluhan adalah wujud nyata bahwa sekolah telah memberikan porsi pendidikan karakter pada siswa. Namun demikian pelaksanaan dari pembelajaran matapelajaran-matapelajaran tersebut lebih mengutamakan pada aspek pengetahuan, sehingga penilaian pencapaian kompetensi juga pada aspek pengetahuan, bukan pada aspek penerapan yang ditunjukkan pada sikap siswa. Oleh karena itu, mungkin fokus penilaian pada mata pelajaran tersebut perlu ditambahkan dengan penilaian aspek efektif melalui pengamatan dari guru. Indikator-indikator penilaian yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa perlu dibuat agar arah dari pembentukan karakter siswa lebih mudah dilakukan dan terukur.

Pembudayaan sikap sopan santun melalui pembiasaan yang dilakukan di sekolah dan di rumah melalui kerjasama antara sekolah dan orang tua merupakan salah satu contoh bagaimana pendidikan karakter dapat dilakukan.

Kesimpulan

Pendidikan karakter merupakan proses panjang yang dapat dimulai dari anak usia dini, namun demikian pada setiap jenjang sekolah dapat melakukan proses pendidikan karakter salah satunya dengan melakukan pembiasaan. Salah satu aspek pembentukan karakter anak didik adalah sikap sopan santun. Pembentukan anak untuk menjadi anak yang memiliki sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan di sekolah, di rumah, dan di lingkungan tempat tinggal anak dapat ditanamkan melalui proses pembudayaan. Terlaksananya proses pembudayaan sikap sopan santun ini hanya dapat dilakukan melalui proses pembiasaan sikap sopan santun. Proses pembiasaan ini akan berhasil secara efektif jika dilakukan kerjasama yang sinergis antara peran orang tua di rumah dan peran sekolah. Teknik-teknik yang dapat dilakukan meliputi pemodelan dari orang tua dan guru, melalui pengitergrasian penanaman sikap sopan santun dalam semua bidang pelajaran, peningkatan peran pembelajaran pendidikan agama, pendidikan moral Pancasila atau kewarga negaraan dan peran guru Bimbingan Penyuluhan di sekolah.

Referensi:

http://www.dikti.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=1540:pendidikan-karakter-sebagai-pondasi-kesuksesan-peradaban-bangsa&catid=143:berita-harian

<http://www.surya.co.id/2010/10/29/seni-dan-pembentukan-karakter-bangsa.html>

<http://www.radarjogja.co.id/berita/utama/11879-menari-mengajarkan-budi-pekerti-dan-unggah-ungguh>

http://www.analisadaily.com/index.php?option=com_content&view=article&id=73105:pendidikan-budi-pekerti&catid=85:opini&Itemid=134

Dyah Kusuma <http://indteacher.wordpress.com/2009/05/06/mengasah-kecerdasan-sopan-santun/>